

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Radio Smartfm Banjarmasin

1. Profil Smartfm Banjarmasin

Smartfm Banjarmasin adalah sebuah stasiun radio di kota Banjarmasin. Radio ini merupakan anak usaha dari Kompas Gramedia Group. Smartfm Banjarmasin adalah bagian dari jaringan radio nasional yang juga ada diberbagai wilayah seperti Jakarta 95.9 FM MHz, Palembang 101,0 FM MHz, Manado 101,2 FM MHz, Medan 101,8 FM MHz, Makasar 101,1 FM MHz, Semarang 93,4 FM MHz, Pekanbaru 101,8 FM MHz, Surabaya 88,9 FM MHz, Balikpapan 97,8 Mhz dan Yogyakarta 102,1 FM MHz.

Smartfm adalah radio yang memberikan informasi dan inspirasi yang dibutuhkan oleh audiens. Smartfm juga membuat setiap mitra atau klien merasa berbeda dan mendapat *benefit* (untung) dari asosiasi Smartfm dengan nama-nama besar serta organisasi yang kredibel. Pendengar utama Smartfm adalah mereka yang berasal dari kalangan *middle-upper income* Atau menengah keatas, serta pembuat keputusan yang selalu mencari pendapat, saran dan informasi, sebelum membuat keputusan. Oleh karenanya, mereka akan selalu menerima setiap pesan dan rekomendasi yang disuguhkan.³⁸

³⁸ Tim Social Media Specialist Smartfm, *Profile Company Smartfm*, 2016, h. 2.

Visi Smartfm:

Menjadi Perusahaan media radio professional yang merupakan agen perubahan terbaik di tanah air.

Misi Smartfm:

1. Memberdayakan masyarakat Indonesia.
2. Mengembangkan program-program berkualitas (information-knowledge-wisdom) secara berkesinambungan.
3. Memberi layanan prima.
4. Memberi kepuasan bagi pendengar mitra usaha, karyawan dan investor.

Kultur Smartfm:

1. Integritas
2. Inovatif
3. Kerjasama

Smartfm Banjarmasin beralamat di Jalan AS. Musyafa No.16, Gedung H. Djok Mentaya, Lantai 5, Banjarmasin Tengah. Radio ini mulai *On Air* pada pukul 06:00 – 24:00 Wita setiap harinya. Radio ini terkenal dengan *tag line* atau slogannya *The Spirit of Indonesia* dan sapaan bagi pendengarnya adalah *smart listener* (baca: smatlisner). Smartfm adalah nama yang diasosiasikan sebagai sebuah jaringan radio sukses, yang tercermin melalui tiap detik siarannya, maupun melalui setiap upaya manajemennya yang senantiasa berorientasi pada tercapainya

standar tinggi dari para *broadcaster* profesional terbaik. Untuk itulah, Smartfm akan selalu menghimpun dan mempertahankan *smart people*, yaitu orang-orang yang memiliki bakat dan kemampuan, agar terus terdorong untuk selalu mencurahkan keahlian dan kemampuan terbaiknya. Smartfm sangat menghormati komitmen, pengetahuan dan kreativitas dari semua karyawan yang terlibat. Karena Smartfm yakin, semua karyawan tak terkecuali, mempunyai bakat dan kemampuan untuk ikut memberi andil bagi peningkatan secara berkelanjutan atas visi dan misi Smartfm. Bagi Smartfm, kerjasama dan rasa hormat diantara individu dan departemen merupakan landasan utama bagi semua keberhasilan.³⁹

2. Progam Drama Radio Abu Nawas

Drama radio Abu Nawas adalah sebuah mini drama yang berisikan kisah penuh hikmah dan syarat akan makna dari seorang tokoh bernama Abu Nawas. Bagi masyarakat muslim Indonesia, nama Abu Nawas atau Abu Nuwas bukanlah sesuatu yang asing. Abu Nawas dikenal terutama karena kelihaihan dan kecerdikannya melontarkan kritik-kritik tetapi dibungkus humor yang apik. Abu Nawas adalah tokoh sufi, filsuf sekaligus penyair pada zaman khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad pada tahun 806-814 masehi. Nama asli Abu Nawas adalah Abu Ali Al-Hasan bin Hani Al-Hakami. Ia lahir pada tahun 747 Masehi di kota Ahvaz Iran. Masa mudanya yang penuh kontroversi membuat Ia tampil sebagai tokoh yang unik dalam khazanah sastra arab Islam. Meski begitu, sajak-sajaknya juga

³⁹ Tim Social Media Specialist Smartfm, h. 5

sarat dengan nilai spiritual dan cita rasa kemanusiaan dan keadilan, yang tentunya berisikan pesan dakwah bagi umat.⁴⁰

Drama radio Abu Nawas disiarkan pada hari sabtu dan minggu pukul 08, 12, 16 dan 20 diantara menit 30 – 35. Progam ini mulai disiarkan pada pertengahan Tahun 2017 hingga tahun 2018 ini. Drama radio ini berdurasi kurang lebih 4-6 menit. Disajikan dengan gaya dialog dengan pembaca narasi serta dikombinasikan dengan suara efek serta musik yang sesuai dengan reka adegan dalam drama tersebut. Format siarannya adalah satu minggu sekali dan dijam-jam tersebut diputar dengan satu judul atau episode yang sama, hal ini dimaksudkan agar bagi pendengar yang melewatkan akan dapat mendengar lagi pada jam berikutnya.⁴¹

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, terutama wawancara dan pengumpulan *file audio*, maka penulis telah memilih dari beberapa judul drama tersebut. Ada 10 judul atau tema dari drama Abu Nawas yang disiarkan di Smartfm Banjarmasin selama periode Juli-oktober 2017 yang telah dipilih penulis.

B. Hasil Penelitian

Analisis tentang isi pesan dakwah dalam drama radio Abu Nawas, menggunakan pedoman tiga kategori yakni, akidah, akhlak dan syariah. Untuk menguatkan data tentang pesan dakwah yang terkandung dalam drama radio Abu Nawas, penulis mengadakan penjurian kepada tiga orang juri yang dianggap kredibel,

⁴⁰ MB. Rahimsyah, *Kisah 1001 Malam Abu Nawas*. (Jombang, Lintas Media, tth), h. 5.

⁴¹ Wawancara dengan informan Ahmad, Tim Progammer Smartfm Banjarmasin, Tanggal 16 Maret 2018 Jam 10.15 Wita, Di kantor Smartfm Banjarmasin.

yang terdiri dari: Bapak Drs. Ahmad Gazali, M. Hum dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Rabiatul Aslamiah, M, Ag dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin dan Wardaniah, S.Pdi guru MTs Cempaka Kota Banjarbaru. Adapun hasil dari penjurian ini tidak dimaksudkan untuk diuji secara statistik kuantitatif melainkan hanya sebagai penguat data saja.

Dari beberapa episode drama radio Abu Nawas yang disiarkan di Smartfm Banjarmasin periode Juli-Oktober 2017, penulis hanya mengambil 10 episode dan telah diuji oleh tiga orang juri yang telah ditentukan.

1) Sandal Ajaib

Drama Abu Nawas dengan judul Sandal Ajaib ini mengandung pesan tentang larangan menghalalkan segala cara, menerima takdir dan ketentuan Allah dan larangan percaya kepada selain Allah Swt. Pesan tersebut termuat dalam naskah atau kalimat "*mereka menghalalkan segala cara untuk meraih yang mereka inginkan*", kalimat ini mengandung pesan syariah, yaitu dalam bidang hukum haram dan halal yang masuk dalam hal ibadah. Dalam Islam perilaku yang demikian sangat dilarang. Selanjutnya pada kalimat "*saya ini sudah lama hidup miskin dan ingin sekali kaya raya, dan saya ingin membeli barang yang bisa memberikan saya keberuntungan*". Diceritakan ada seseorang yang tidak terima dengan keadaan yang miskin, padahal semuanya sudah ditakdirkan Allah. Kalimat tersebut mengandung pesan tentang ketentuan dan takdir Allah, ini termasuk dalam kategori akidah, yaitu iman

kepada qada dan qadar. Pada kalimat "*janganlah percaya kepada barang ajaib karena percaya pada sesuatu selain Allah, bisa membuat kita syirik*", pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut sudah jelas larangan syirik atau menyekutukan Allah, karena iman yang benar hanyalah kepada Allah. Ini masuk dalam kategori akidah yaitu mengenai iman kepada Allah. Dari hasil penjurian, para juri mengkategorikan bahwa drama tersebut mengandung pesan syariah yang dalam hal ibadah dan juga mengandung pesan akidah yang meliputi iman kepada Allah dan kepada ketentuan (qada) dan takdir (qadar) Allah.

2) Harimau Berjenggot

Drama Abu Nawas dengan judul Harimau Berjenggot ini mengandung pesan hormat kepada tetangga, perintah shalat, agar jangan mengganggu istri orang dan larangan berbohong. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat "*Abu Nawas dengan senang hati menerima undangan yang mulia Raja*". Kalimat ini jelas mengandung pesan tentang akhlak kepada orang yang mengundang dan menerima undangan, jika kita diundang orang untuk memenuhi hajatnya, maka kita harus menghadirinya, karena memenuhi undangan dari tetangga adalah suatu kebaikan. Pesan ini mengandung tentang akhlak, yaitu akhlak kepada makhluk manusia. Kalimat "*Abu Nawas melaksanakan shalat dzuhur di musala dekat kampungnya*", pesan yang terkandung pada kalimat ini adalah perintah untuk melaksanakan shalat, ini termasuk dalam kategori syariah yaitu pada bidang ibadah. Pada kalimat "*wahai adinda, buat apa memiliki suami*

yang jahat dan miskin", kalimat rayuan yang dilakukan Imam kepada istri Abu Nawas ini mengandung pesan larangan menghina dan menfitnah orang lain. Pesan ini masuk dalam kategori akhlak, yaitu akhlak kepada makhluk. Para juri mengkategorikan drama tersebut mengandung pesan akhlak, yaitu akhlak kepada makhluk dan juga mengandung pesan syariah dalam hal ibadah, yaitu perintah shalat.

3) Komandan Kerajaan

Pada drama ini, terkandung pesan agar manusia jangan sombong dan berbuat semena-mena kepada orang yang lemah. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat *"prajurit...tangkap dia!, engkau akan aku bawa ke panglima kami"* diceritakan komandan dengan gaya sombongnya berbuat semena-mena dan menangkap Abu Nawas tanpa alasan. Pesan ini mengandung pesan akhlak tentang larangan congkak kepada orang yang lemah, ini bisa dikategorikan akhlak kepada sesama makhluk. Karena perbuatan seperti itu dilarang dalam Islam. Kalimat *"karena kuburan adalah tempat yang lebih baik bagi orang yang taat kepada Allah"*. Banyak cara agar kita selalu ingat kepada Allah, salah satunya adalah dengan berziarah ke makam atau kuburan orang-orang saleh, karena dengan berziarah tersebut, kita akan ingat mati dan bisa meningkatkan keimanan dan ketaatan kita kepada Allah. Pesan kalimat tersebut masuk dalam kategori akidah, yaitu iman kepada Allah. Pada kalimat *"aku adalah abdi, dan setiap orang adalah abdi Allah"*, kalimat ini menjelaskan bahwa setiap manusia adalah hamba yang wajib taat kepada

Allah sang pencipta. Sebagai hamba tentu harus taat dan patuh kepada tuhanNya, yaitu Allah. Ini merupakan bentuk akhlak kita kepada Allah. Jadi pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah pesan akhlak yaitu akhlak kepada Allah. Dari hasil penjurian, para juri mengkategorikan drama tersebut mengandung pesan akidah yaitu iman kepada Allah dan juga mengandung pesan akhlak yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk.

4) Lomba Mimpi

Drama dengan judul Lomba Mimpi ini mengandung pesan tentang ibadah puasa dan segala adab di bulan puasa. Pada kalimat "*setiap bulan ramadhan, umat Islam diwajibkan berpuasa, tak terkecuali Abu Nawas*". Kalimat ini mengandung pesan tentang kewajiban ibadah puasa. Pesan ini masuk dalam kategori syariah yaitu bidang ibadah. Pada kalimat "*teman-teman Abu Nawas sangat menghormati orang yang berpuasa meski mereka tidak puasa*". Kalimat ini mengandung pesan tentang adab kepada orang yang berpuasa, saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi. Ini merupakan pesan akhlak kepada sesama manusia agar saling menghargai dan menghormati. Pesan ini masuk dalam kategori akhlak, yaitu akhlak kepada makhluk. Kalimat "*silahkan shalat dulu, nanti ketinggalan shalat maghrib*", diceritakan saat waktu buka tiba, Abu Nawas kemudian minum air dan berbuka setelah itu Ia bergegas melaksanakan shalat maghrib. Ini menunjukkan tentang adab dan sunah dalam berpuasa, yaitu menyegerakan berbuka puasa dan melaksanakan

shalat terlebih dahulu baru kemudian melanjutkan makan. Pesan ini mengandung pesan syariah dalam bidang ibadah, yaitu tentang sunah dalam berpuasa dan perintah shalat maghrib. Para juri mengkategorikan drama tersebut mengandung pesan syariah dalam bidang ibadah puasa dan shalat dan juga pesan akhlak yaitu akhlak kepada makhluk.

5) Larangan Rukuk dan Sujud

Pada drama ini, mengandung pesan tentang larangan menyebar fitnah dan mengenai sholat jenazah. Pesan tersebut terkandung pada kalimat "*Abu Nawas telah banyak menyebarkan fitnah, yaitu larangan rukuk dan sujud dalam shalat*". Kalimat ini menunjukkan larangan kepada manusia untuk menyebarkan fitnah, karena fitnah merupakan akhlak yang tidak baik. Pada kalimat "*sebelum Abu Nawas dipanggil, salah seorang kawan setia Abu Nawas memberikan saran kepada raja untuk melakukan konfirmasi dahulu sebelum bertindak*". Kalimat ini mengandung pesan bahwa, dilarang memvonis orang bersalah sebelum ada bukti kalau orang tersebut bersalah, sangat penting untuk memberikan kesempatan orang tersebut melakukan klarifikasi atau tabayyun, ini merupakan kategori akhlak kepada sesama manusia. Kemudian pada kalimat "*wahai paduka, aku memang melarang rukuk dan sujud, tapi dalam shalat jenazah*", kalimat ini menjelaskan bahwa dalam shalat jenazah, tidak ada rukuk dan sujud. Akan tetapi yang ada hanya takbir 4 kali. Ini mengandung penjelasan mengenai shalat jenazah dalam bidang ibadah, jadi pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut masuk

dalam kategori syariah dalam bidang ibadah. Dari hasil penjurian, para juri mengkategorikan bahwa drama tersebut mengandung pesan akhlak, yaitu akhlak kepada makhluk dan pesan syariah dalam bidang ibadah, yaitu tata cara atau rukun shalat jenazah.

6) Kaya Tanpa Kerja

Drama dengan judul Kaya Tanpa Kerja ini mengandung pesan dakwah dalam hal rasa bersyukur atas segala nikmat rezeki yang telah diberikan Allah dan jangan berbuat zalim kepada orang lain. Pesan tersebut terkandung pada kalimat "*istri Abu Nawas mengeluh atas kehidupan yang dijalannya*". Istri Abu Nawas selalu mengeluh tentang rezeki atau keadaan ekonomi keluarganya yang sulit. Padahal mengeluh adalah sifat yang tidak baik, apalagi dalam masalah rezeki. Rezeki setiap manusia sudah diatur oleh Allah, banyak atau sedikit kita harus selalu bersyukur, ini merupakan akhlak dan adab kita kepada Allah sang pemberi rezeki. Pada kalimat "*Abu Nawas mulai bersujud untuk menyampaikan permohonannya kepada Allah*". Kalimat ini mengandung pesan, bahwa tempat memohon dan meminta hanyalah kepada Allah tiada yang lain. Sebagai orang yang beriman tentu yakin bahwa hanya Allah lah yang tepat untuk memohon segala yang kita ingini. Pesan ini mengandung makna keimanan kita kepada Allah, jadi kalimat di atas masuk dalam pesan akidah, yaitu iman kepada Allah. Pada kisah ini juga diceritakan bahwa ada tetangga yang jahil dan sombong kepada Abu Nawas karena merasa memiliki harta yang banyak, orang tersebut melempar uang saat Abu

Nawas sedang berdoa. Ini merupakan perbuatan yang tidak baik. Para juri mengkategorikan drama tersebut mengandung pesan akidah yaitu iman kepada Allah dan juga pesan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah dalam hal larangan mengeluh atas karunia Allah dan akhlak kepada makhluk dalam hal larangan jahil dan sombong kepada sesama manusia.

7) Mahkota dari Surga

Mahkota dari surga mengandung pesan dakwah dalam hal adab dan sikap seorang pemimpin, percaya kepada hari kiamat serta orang kafir di dalam neraka. Pesan tersebut terkandung pada kalimat *"baginda raja tiba-tiba ingin menyamar menjadi rakyat biasa. Beliau ingin menyaksikan kehidupan di luar istana"*. Kalimat ini memberikan penjelasan bahwa sebagai seorang pemimpin seharusnya mengetahui apa yang sedang dialami rakyatnya, baik itu kondisi senang ataupun susah. Ini merupakan contoh akhlak yang mulia, seorang pemimpin harus peduli dan dekat dengan rakyatnya. Harus peduli terhadap sesamanya tak pandang pangkat dan jabatan. Pada kalimat *"pintu alam barzah adalah kematian. Pintu alam akhirat adalah kiamat"*. Pada kalimat ini dapat dipahami bahwa kematian dan kiamat itu merupakan peristiwa yang akan terjadi, masalah kapan waktunya hanya Allah yang tahu. Kita sebagai manusia wajib untuk mempercayainya, karena perkara tersebut masuk dalam hal akidah, yaitu iman kepada hari kiamat atau hari akhir. Para juri mengkategorikan drama tersebut mengandung pesan akhlak, yaitu akhlak

kepada makhluk dalam hal rasa kepedulian kepada orang lain dan juga pesan akidah, yaitu iman kepada hari kiamat atau hari akhir.

8) Hakim Bertobat Berkat Hadiah

Pada drama ini, mengandung pesan agar para hakim harus jujur dan memutus perkara bukan karena suap. Karena suap atau sogok adalah perkara yang diharamkan oleh Allah. Pesan tersebut terkandung pada kalimat "*pada zaman raja Harun, terjadi krisis keadilan dan praktik suap menyuap merajalela*", pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa pada saat itu terjadi krisis keadilan, banyak hakim yang bertindak menyalahi hukum, seperti suap atau korupsi. Padahal dalam Islam perkara tersebut diharamkan oleh Allah. Persoalan ini dibahas dalam bidang syariah, yaitu hal ibadah mengenai hukum halal dan haram. Diceritakan juga Abu Nawas berinisiatif untuk menyadarkan hakim dengan cara menyogok, akan tetapi sogokan itu adalah hanya cara agar hakim sadar dan taubat akan perbuatannya. Ini merupakan bentuk akhlak Abu Nawas, yaitu menolong hakim tersebut untuk bertaubat. Dari hasil penjurian, para juri mengkategorikan drama tersebut mengandung pesan syariah, yaitu bidang ibadah tentang halal dan haram dan mengandung pesan akhlak, yaitu akhlak kepada makhluk dalam hal menolong sesama manusia.

9) Diuji Jin

Drama dengan judul Diuji Jin ini mengandung tentang perintah untuk berkerja dengan jujur dan rasa syukur atas segala hasilnya. Pesan itu terkandung pada kalimat "*sesungguhnya aku telah bersyukur, karena rasa syukur itulah yang*

membuatku tidak mau mengambil barang yang bukan hakku". Kalimat ini mengandung maksud bahwa, ketika kita memperoleh sesuatu sekecil apapun kita harus tetap bersyukur. Karena rasa syukur merupakan akhlak kita kepada Allah. Tidak hanya itu, ketika bekerja pun kita harus jujur dan jangan mudah tergoda untuk mengambil yang bukan hak kita. Ini merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah dan keyakinan kita. Para juri mengkategorikan drama tersebut mengandung pesan pesan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah dan pesan akidah, yaitu iman kepada Allah.

10) Tidak Berdusta

Pada drama ini, mengandung pesan tentang kewajiban melaksanakan haji dan larangan tentang rasa iri dengki. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat *"raja Harun Ar-Rasyid sedang menunaikan ibadah haji"*, kalimat ini menjelaskan bahwa raja Harun menunaikan ibadah haji. Haji merupakan kewajiban bagi orang Islam, pesan ini masuk dalam kategori syariah yaitu bidang ibadah. Diceritakan juga ada orang yang dengki yang melaporkan Abu Nawas tentang keadaan raja, orang tersebut iri kepada Abu Nawas karena ia sangat dekat dengan raja. Seharusnya sesama muslim dilarang untuk iri dengki, karena iri dengki sifat yang dibenci Allah. Dari hasil penjurian, para juri mengkategorikan drama tersebut mengandung pesan syariah, yaitu tentang ibadah haji dan juga pesan akhlak, yaitu akhlak kepada makhluk.

C. Analisis dan Pembahasan

Setelah penulis menguraikan data hasil penelitian, maka dilakukan analisis dan pembahasan pesan-pesan dakwah yang terkandung tersebut dengan menggunakan teori sebagai bahan acuannya. Berikut ini adalah analisis dan pembahasan pesan dakwah yang terkandung dalam drama radio Abu Nawas:

a. Pesan Akidah

Pesan dakwah yang mengandung kategori akidah diantaranya adalah:

1) Iman Kepada Allah

Adapun paragraf atau dialog dalam drama radio Abu Nawas yang mengandung pesan iman kepada Allah dapat dilihat pada drama radio yang berjudul Sandal Ajaib pada kalimat sebagai berikut:

“Janganlah percaya kepada barang ajaib karena percaya pada sesuatu selain Allah SWT bisa membuat kita syirik, dan akan mendapatkan kesusahan di dunia dan di akhirat kelak. Buktinya, sebagaimana yang Tuan alami, oleh karena itu segeralah bertobat kepada Allah SWT.

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa Abu Nawas berpesan sebagai orang yang beriman, kita tidak boleh syirik atau menyembah selain kepada Allah, termasuk berharap kepada sandal sebagai jimat keberuntungan. Seperti Yang dilakukan oleh seorang laki-laki pada drama Abu Nawas. Karena percaya atau menyembah kepada selain Allah adalah termasuk dalam dosa besar. Syirik juga merupakan dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat nasuha. Dalam kitab Tauhid karangan Muhammad bin Abdul Wahab yang diterjemah oleh M. Yusuf Harun dijelaskan, bahwa Syirik

berhenti untuk berusaha dan tetap berdoa kepada Allah dengan ikhlas dan berharap Allah meridhai usahanya.

Termasuk dalam hal rezeki, karena Allah lah yang berhak menurunkan rezeki terhadap hambanya. Ini merupakan bentuk keimanan Abu Nawas kepada Allah. Firman Allah dalam Q.S Ali’- Imran Ayat 37:

. ﻻ ﻳﺤﺴﺐ ﻟﻠﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻳﺮﺯﻗﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻳﺸﺎﺀ ﻭﻻ ﻳﺤﺴﺐ ﻟﻠﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻳﺮﺯﻗﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻳﺸﺎﺀ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”*⁴⁴

Begitu juga pendapat tiga orang juri, Mereka sepakat bahwa dialog di atas mengandung pesan tentang iman kepada Allah.

Kemudian pada drama yang berjudul Larangan Rukuk dan Sujud:

“Oh saat itu aku sedang membacakan arti Surat Al-Anfal ayat 28 yang artinya: "dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. Nah, sebagai seorang ayah dan anak-anakmu, berarti Baginda suka fitnah atau ujian itu, Begitu mendengar penjelasan Abu Nawas yang sekaligus kritikan, Khalifah Harun Ar-Rasyid tertunduk malu, menyesali dan menyadari.

Pada dialog di atas, Abu Nawas menjelaskan kepada raja bahwa harta dan anak-anak hanyalah ujian tentang keimanan kepada Allah. Cobaan hidup itu di antaranya disebabkan oleh cinta yang berlebihan pada anak-anak kita. Maka, janganlah cinta pada anak dan harta benda itu melebihi cinta kita pada Allah, karena hal yang demikian itu akan merusak keimanan kita kepada Allah. Dalam buku Rukun Iman yang dikarang Universitas Islam Madinah

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-alliy Al-Quran & Terjemahnya*, h. 443.

bidang riset dan kajian ilmiah, dijelaskan bahwa Allah adalah tuhan yang menjadi tempat bergantungnya hati para hamba, penuh dengan rasa cinta kepada-Nya melebihi cinta kepada yang lain. Manusia mengharap hanya kepada-Nya dan meminta memohon pertolongan hanya kepada-Nya tiada yang lain selain diri-Nya. ⁴⁵Hal ini seperti yang termuat dalam Al-Quran surah Al-Anfal ayat 28.

2) Iman Kepada Hari Kiamat (Akhir)

Adapun paragraf atau dialog dalam drama radio Abu Nawas yang mengandung pesan iman kepada hari kiamat dapat dilihat pada drama yang berjudul Mahkota dari Surga pada kalimat sebagai berikut:

“Abu Nawas: Kiamat. Wahai Paduka yang mulia. Masing-masing alam mempunyai pintu. Pintu alam dunia adalah peranakan ibu. Pintu alam Barzah adalah kematian. Pintu alam akhirat adalah kiamat. Surga berada di alam akhirat, bila Baginda masih tetap menghendaki hamba mengambilkan sebuah mahkota di surga, maka dunia harus kiamat terlebih dahulu”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa untuk mengambil mahkota dari surga adalah melalui kiamat dulu. Artinya jika kita ingin mendapat kenikmatan surga, tentu harus terjadi kiamat. Sementara rahasia kiamat hanya Allah yang tahu, kapan terjadi. Ini merupakan tanda keimanan kita terhadap hari kiamat atau hari akhir zaman nanti. Seperti yang termuat dalam Al-Quran surah Al-A‘araf ayat 187:

⁴⁵ Tarmidzi, Erwandi Ed, *Rukun Iman*, Riyadh, (Universitas Islam Madinah Bidang Riset Dan Kajian Ilmiah).

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."⁴⁶

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."⁴⁶

Pada dialog dan kalimat di atas menjelaskan tentang iman kepada hari kiamat. Semua juri berpendapat seperti itu.

3) Iman Kepada Ketentuan dan Takdir

Paragraf atau dialog dalam drama radio Abu Nawas yang mengandung pesan iman kepada ketentuan dan takdir Allah dapat dilihat pada drama yang berjudul Sandal Ajaib pada kalimat sebagai berikut:

"saya ini sudah lama hidup miskin dan ingin sekali kaya raya, dan saya ingin membeli barang yang bisa memberikan saya keberuntungan".

Kalimat ini mengandung makna orang yang tidak pandai bersyukur serta tidak menerima ketentuan dari Allah. Sesungguhnya Allah adalah pencipta segala sesuatu, pengatur dan pemiliknya. Pada buku rukun iman karangan Universitas Islam Madinah bidang riset dan kajian, dijelaskan bahwa Allah telah mentakdirkan semua ketentuan yang akan berlaku terhadap seluruh makhluk sebelum menciptakan mereka, baik ajal, rezeki, amalan dan akhir kehidupan baik itu bahagia atau sengsara. Setiap manusia memiliki keinginan dan kemampuan untuk berbuat sebagaimana yang telah ditakdirkan Allah bagi mereka, dengan keyakinan itu manusia berhak memilih mana yang benar dan salah. Pada kalimat drama tersebut menjelaskan bahwa ada seorang yang tidak

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-alliy Al-Quran & Terjemahnya*, h. 543.

bisa menerima takdir yang telah ditentukan Allah. Ini merupakan bentuk keyakinan kita kepada ketentuan dan takdir Allah. Jadi pesan ini mengandung tentang akidah, yaitu Iman kepada ketentuan dan takdir.

b. Pesan Syariah

Pesan dakwah yang mengandung kategori syariah diantaranya adalah:

1. Ibadah

Adapun paragraf atau dialog dalam drama radio Abu Nawas yang mengandung pesan ibadah dapat dilihat pada drama yang berjudul Harimau Berjenggot pada kalimat sebagai berikut:

"Usai melaksanakan shalat Dzuhur di musala dekat kampungnya, Abu Nawas tak segera beranjak dari tempat duduknya. Akhirnya dia didatangi oleh sang imam".

Pada naskah drama di atas menunjukkan bahwa Abu Nawas Pada waktu dzuhur, Abu Nawas bersegera ke Masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Ini mengandung pesan bahwa seorang muslim ketika tiba waktu sholat bersegeralah untuk ke Masjid dan melaksanakan sholat wajib sesuai waktunya. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Isra' ayat 78:

وَقِيْلَ لِمَ لَا تُرْكِبُهَا مِنَ الْمَدِيْنَةِ حَذْرًا مِنْ ذِي الْعَرْسِ الْمَكِّيَّةِ لِئَلاَّ تُؤْخَذَ بِهَا بِذُنُوبِكُمْ وَلَقَدْ يُسَبِّحُ مِنْكُمْ مَلَائِكَةٌ مُنْجِبُونَ كُلَّ نَفْسٍ مُسِيءَةٍ وَلَقَدْ جَاءَتْكُمْ رُسُلٌ مِنْ رَبِّكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَاخْتَارُوا لِذُنُوبِهِمْ مَا اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاصْنُ لَكُمْ آلِهَةً كَمَا اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Kalimat atau naskah drama di atas mengandung pesan ibadah, Begitu juga menurut pendapat tiga orang juri, Mereka sepakat bahwa kalimat di atas adalah mengandung pesan syariah pada bidang ibadah, yaitu shalat.

Kemudian pada drama yang berjudul Lomba Mimpi:

"Setiap bulan Ramadhan, umat Islam diwajibkan berpuasa, tak terkecuali Abu Nawas. Abu Nawas merupakan salah satu orang yang rajin berpuasa meskipun banyak temannya yang tidak berpuasa di bulan tersebut".

Pada naskah drama di atas menunjukkan perintah ibadah, yaitu berpuasa di bulan Ramadhan. Abu Nawas merupakan orang yang rajin berpuasa. Ini memberikan pesan kepada kita bahwa puasa adalah kewajiban bagi seorang muslim. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا لِلْعُسْرَىٰ إِنَّهَا آتِيَةٌ مِّنْ رَبِّكَ إِنَّكَ وَأَنْتَ مُبْتَلَىٰ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa.

Begitu pula menurut pendapat tiga orang juri, Mereka sepakat bahwa kalimat di atas adalah mengandung pesan syariah bidang ibadah, yaitu perintah berpuasa pada bulan Ramadhan.

Kemudian pada drama yang berjudul Larangan Rukuk dan Sujud:

"Abu: Wahai Paduka Raja, aku memang melarang rukuk dan sujud, tapi dalam shalat apa? Waktu itu aku menjelaskan dalam shalat jenazah, yang memang tidak perlu ada rukuk dan sujud".

Pesan yang terkandung dalam dialog di atas adalah tentang ibadah sholat, yaitu tentang sholat jenazah. Abu Nawas menjelaskan bahwa rukuk

dan sujud tidak ada dalam rukun sholat jenazah. Sebagaimana terkandung dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: "Bahwa Rasulullah Saw. menyalati satu Jenazah, lalu beliau bertakbir empat kali dan bersalam satu kali." (HR. al-Baihaqi dan Daruquthni).

2. Muamalah

Adapun paragraf atau dialog dalam drama radio Abu Nawas yang mengandung pesan muamalah dapat dilihat pada drama yang berjudul Sandal Ajaib pada kalimat berikut:

"Setelah lama berpikir, akhirnya ia menemukan ide yang cemerlang yaitu ide sandal ajaib. Dengan mengambil peralatan seadanya, berangkatlah Abu Nawas ke pasar untuk menggelar tikar menjual sandal-sandal".

Pada naskah di atas menunjukkan bahwa Abu Nawas berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia pergi ke pasar untuk menggelar dagangannya. Ia juga berinteraksi dan hidup bersosial. Ini merupakan pesan muamalah bagi kita. Muamalah adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Termasuk juga masalah Jual-beli. Jadi pada kalimat di atas mengandung pesan syariah dalam bidang muamalah, yaitu jual beli di pasar.

Kemudian pada drama yang berjudul Hakim Bertobat Berkat Hadiah:

"Abu Nawas pun berinisiatif menyadarkan para hakim itu dengan caranya sendiri. Ia mendatangi seorang hakim untuk mengurus suatu

perjanjian. Namun hakim itu selalu mengatakan tidak punya waktu untuk menandatangani perjanjian itu.

Abu Nawas mengadakan sebuah perjanjian dengan seorang hakim. Ini merupakan bentuk muamalah antara Abu Nawas dengan hakim. Islam telah mengatur perkara ini. Dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 1 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُذِّنُكُمْ لَأْتِيَ الْبُيُوتَ مِنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu..

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana sebuah akad atau perjanjian dalam Islam. Naskah drama di atas jelas mengandung pesan tentang syariah yaitu dalam bermuamalah. Dalam sebuah jurnal yang berjudul Perjanjian Dalam Hukum Islam ditulis oleh Naili Rahmawati dijelaskan bahwa perjanjian adalah suatu kesepakatan yang dibuat antara seseorang atau beberapa orang dengan seseorang atau beberapa orang lainnya, untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Ini menggambarkan bahwa perjanjian itu sah-sah saja dan sudah diatur dalam Islam.

c. Pesan Akhlak

Pesan dakwah yang mengandung kategori akhlak diantaranya adalah:

1. Akhlak Kepada Allah

Adapun paragraf atau dialog dalam drama radio Abu Nawas yang mengandung pesan akhlak kepada Allah dapat dilihat pada drama yang berjudul Diuji Jin pada kalimat sebagai berikut:

"Abu Nawas: Sesungguhnya aku telah bersyukur pada apa yang aku miliki. Aku tidak ingin mendapatkan sesuatu yang bukan hakku. Bagiku, kapak yang jelek itu adalah milikku. Dengan kapak itulah aku bisa bekerja secara halal dan mendapatkan kayu untuk aku jual".

Pada dialog di atas menceritakan bahwa Abu Nawas selalu Bersyukur atas nikmat yang telah diberi Allah. Tak pandang sedikit atau banyak. Dan cara untuk mendapatkan rezeki itu harus dengan cara yang jujur dan baik. Ini menunjukkan sebuah akhlak yang terpuji kepada Allah. Manusia harus pandai berterimakasih dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah.

Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 114:

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ اللَّهُ عَمَّا يُكْفُرُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَخْتَارُ لِمَن يَرْزُقُكَ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Begitu juga menurut pendapat tiga orang juri, Mereka sepakat bahwa kalimat di atas adalah mengandung pesan akhlak kepada Allah dalam hal bersyukur atas pemberian Allah.

2. Akhlak Kepada Makhluk

Dalam naskah drama di atas, Abu Nawas berprasangka baik kepada teman-temannya yang tidak berpuasa. Ia yakin kalau teman-temannya sangat menghormati orang yang sedang puasa karena membeli makan dengan cara dibungkus dan dibawa pulang. Ini memberikan pesan bahwa kita harus selalu berprasangka baik kepada orang disekitar kita. Ini termasuk dalam adab berakhlak kepada sesama manusia.

Kemudian pada drama yang berjudul Mahkota dari Surga:

“Tidak seperti biasanya, Baginda Raja tiba-tiba ingin menyamar menjadi rakyat biasa. Beliau ingin menyaksikan kehidupan di luar istana tanpa diketahui oleh siapa pun, termasuk istri dan anaknya. Raja pun akhirnya keluar istana dengan berpakaian ala kadarnya layaknya seorang dari rakyat jelata. Dalam perjalanan tersebut, beliau melihat kerumunan orang yang sedang mendengarkan ceramah”.

Naskah drama di atas menceritakan Raja Harun yang berinisiatif untuk melakukan penyamaran dengan terjun langsung untuk memeriksa rakyatnya agar tahu apa saja yang terjadi dengan rakyatnya. Raja atau pemimpin yang bijaksana seharusnya selalu mengecek kondisi rakyatnya. Hal yang seperti ini merupakan akhlak yang baik bagi seorang pemimpin. Ini merupakan bentuk akhlak kepada makhluk yaitu rasa peduli kepada sesama manusia.

Kemudian pada drama yang berjudul Larangan Rukuk dan Sujud:

"Sebelum Abu Nawas dipanggil, salah seorang kawan setia Abu Nawas. memberikan saran kepada raja untuk melakukan konfirmasi terlebih dahulu sebelum bertindak. Akhirnya Abu Nawas dipanggil dan dimintai keterangan terlebih dahulu sebelum dipancung".

Dalam teks di atas, Abu nawas dituduh telah menyebarkan fitnah tentang fatwa larangan rukuk dan sujud dalam sholat. Raja pada waktu itu memerintahkan untuk menangkap Abu Nawas untuk diadili, akan tetapi sebelum diadili Abu Nawas berhak melakukan klarifikasi apakah benar atau tidak yang diucapkannya itu. Ini merupakan sebuah akhlak yang baik kepada sesama manusia. Kita hendaknya tidak langsung memvonis orang bersalah, tapi perlu adanya kesempatan untuk mengklarifikasi, apakah tindakan itu benar atau salah. Dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ رَسُولٌ قَائِلٌ أَنَّ هَذَا فَاسِقٌ فَاذْكُرُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ رَسُولٌ قَائِلٌ أَنَّ هَذَا فَاسِقٌ فَاذْكُرُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ رَسُولٌ قَائِلٌ أَنَّ هَذَا فَاسِقٌ فَاذْكُرُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat di atas mengandung pesan agar jangan mudah percaya terhadap suatu berita tanpa kita cek dulu kebenaran berita tersebut.

Kemudian pada drama yang berjudul Hakim Bertobat Berkat Hadiah:

"Setelah berfikir panjang, ia baru sadar bahwa semua itu adalah ulah Abu Nawas yang ingin menyadarkannya untuk meninggalkan praktek suap menyuap dan menegakkan keadilan. Hakim itu kemudian merasa sangat bersalah atas sikapnya selama ini. Ia lalu mendatangi rumah Abu Nawas dan meminta maaf atas kekhilafannya. Di hadapan Abu Nawas ia berjanji akan menjadi Hakim Yang Adil".

Dalam naskah drama di atas Abu Nawas ini ingin menjelaskan pada hakim, bahwa praktik suap menyuap adalah perkara yang diharamkan oleh

Allah. Menegakkan keadilan tidak harus dengan praktik seperti itu. Hakim merupakan amanah yang mulia, karena itu hakim diibaratkan berdiri di antara surga dan neraka. Saling menasehati dalam kebaikan merupakan akhlak yang mulia. Hal ini juga yang dilakukan Abu Nawas kepada hakim agar sadar akan perbuatannya.

Menasehati adalah fitrah, panggilan jiwa dan kebutuhan manusia. Tanpa disuruhpun secara langsung atau tidak, dengan cara yang baik atau tidak, dengan senang dan ringan hati akan selalu menasehati manusia lainnya yang diketahui telah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ini merupakan bentuk akhlak yang baik kepada sesamanya.

Kemudian pada drama yang berjudul *Harimau Berjenggot*:

"Imam: Wahai adinda, buat apa memiliki suami yang jahat dan miskin, apalagi kehidupan Abu Nawas tidak karuan. Jadilah istriku, kamu pasti akan lebih bahagia dan tidak kekurangan apapun".

Dalam dialog di atas, Sang imam mendatangi istri Abu Nawas dan merayu istrinya agar mau menikah dengan sang Imam, dengan dalih alasan karena Abu Nawas adalah seorang yang miskin dan lelaki jahat. Ini merupakan sebuah akhlak yang tak terpuji, sebagai sesama manusia tak seharusnya kita melakukan hal seperti yang dilakukan sang Imam.

Kemudian pada drama yang berjudul *Komandan Kerajaan*:

"Panglima: Tuan Abu Nawas, maafkan perbuatan anak buahku. Sebenarnya kebohongan apa yang mereka sangkakan kepadamu?". Betapa terkejutnya sang komandan dan para prajuritnya. Perasaan sombong dan congkak yang tadi menyelimuti mereka seakan berubah menjadi rasa takut".

Dialog di atas menunjukkan sikap sombong dan angkuh komandan kepada warga sipil. Tak sepatutnya seorang yang memiliki jabatan tinggi bertindak seenaknya saja kepada bawahannya atau rakyat biasa. Ini merupakan akhlak yang tak terpuji kepada sesama manusia. Tiga orang juri yang telah ditunjuk penulis juga sepakat bahwa kalimat di atas mengandung pesan akhlak kepada makhluk yakni sesama manusia.

Kemudian pada drama yang berjudul *Kaya Tanpa Kerja*:

"Abu Nawas: Ya Allah, berilah hamba upah seratus keping perak! Rupanya suara Abu Nawas yang diulang – ulang itu terdengar oleh salah seorang tetangganya yang sedang beristirahat di depan rumah. Tak lama kemudian, tetangga Abu Nawas memiliki keinginan untuk berbuat usil dengan melemparkan seratus keping perak ke kepala Abu Nawas".

Pada kalimat *"tetangga Abu Nawas memiliki keinginan untuk berbuat usil dengan melemparkan seratus keping perak ke kepala Abu Nawas"* ini menunjukkan bahwa tetangga yang usil merasa bahwa dirinya adalah orang yang kaya sehingga dengan mudah melempar dan menjatuhkan uang ke kepala Abu Nawas yang sedang berdoa, seakan akan-akan dia merasa bahwa pemilik dari segala yang ada di dunia ini. Ini merupakan sebuah akhlak yang tak terpuji. Disamping dia usil kepada Abu Nawas dia juga telah sombong karena merasa pemilik semua harta. Seharusnya sesama manusia, kita harus menghindari perilaku sombong, ini juga merupakan bagian dari akhlak kita kepada sesama makhluk, yaitu tetangga kita. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda:

“Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang bagus, dan cinta kepada segala kebagusan. Sedang yang dinamakan takabur adalah mengingkari kebenaran serta sombong terhadap sesama manusia. (HR. Muslim dan Tirmidzi).

Begitu juga menurut pendapat tiga orang juri, Mereka sepakat bahwa kalimat di atas adalah mengandung pesan akhlak kepada makhluk, yaitu berbuat baik ke tetangga dan tidak sombong kepadanya.

Kemudian pada kalimat drama yang berjudul Tidak Berdusta:

"Karena ada yang iri atau, maka ada salah seorang yang melaporkan kejadian itu tentang ucapan Abu Nawas yang mengatakan bahwa rajanya menyukai harta dan uang. Betapa terkejutnya si pelapor ini dengan jawaban yang diucapkan oleh raja mereka".

Kalimat di atas berisikan pesan bahwa Orang yang iri akan selalu mencari kesalahan orang lain, seperti yang terjadi kepada Abu Nawas, dia dilaporkan oleh orang yang iri kepadanya karena mengatakan bahwa raja lebih suka harta dan uang. Ini merupakan akhlak yang tak terpuji. Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 120:

وَإِذَا بَلَغَ الْأُمَمُ مِنْكُمْ الْقِيَامَ فَاجْتَنِبُوا قَوْلَهُمْ كَذِبًا أَفَرَأَيْتُمْ إِيَّاهُمْ

يَقُولُونَ

Artinya: jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.

Ciri-ciri orang yang iri adalah tidak senang jika orang disekitarnya senang dan merasa bahagia jika orang disekitarnya sedang tertimpa musibah. Ini merupakan akhlak yang tak terpuji. Begitu juga menurut pendapat tiga orang juri, Mereka sepakat bahwa kalimat di atas adalah mengandung pesan

akhlak kepada sesama makhluk atau manusia. Yaitu dalam hal larangan iri terhadap kelebihan orang lain.

Dari analisis dan pembahasan di atas, penulis menemukan pesan dakwah yang paling dominan dari drama tersebut adalah pesan kategori akhlak, yaitu akhlak kepada makhluk, yakni akhlak kepada sesama manusia yang membahas tentang sikap dan perbuatan manusia yang mengajak kepada kebaikan kepada sesama manusia lainnya. Di dalam drama-drama tersebut banyak sekali perumpamaan yang baik dan dapat diambil sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sosok Abu Nawas yang cerdas dan bijak dalam menyikapi masalah hidup sangat layak untuk dituruti. Dan isi yang ingin disampaikan dalam drama-drama Abu Nawas ini adalah tentang akhlak yang baik atau pesan-pesan mengenai moral dan etika kepada Allah ataupun sesama manusia